

"Interfaith Rainforest Initiative - IRI (Prakarsa Lintas Agama Untuk Hutan Tropis) adalah aliansi internasional lintas agama yang membawa urgensi moral dan kepemimpinan berbasis agama dalam upaya global untuk menghentikan dan memperbaiki penggundulan hutan tropis. Prakarsa ini merupakan wadah bagi semua pemimpin agama dan komunitas agama di 5 negara untuk bekerja bahu membahu dengan masyarakat adat, pemerintah, masyarakat sipil dan dunia usaha dalam aksi melindungi hutan tropis dan melindungi masyarakat adat sebagai penjaga hutan."

Dr. Hanafi Guciano PhD

IRI Indonesia Program Coordinator



PRAKARSA
LINTAS AGAMA UNTUK
HUTAN TROPIS

-  InterfaithRainforestInitiativeIndonesia
-  iri_indonesia
-  InterfaithID
-  IRI-Indonesia
-  www.IRI-Indonesia.id



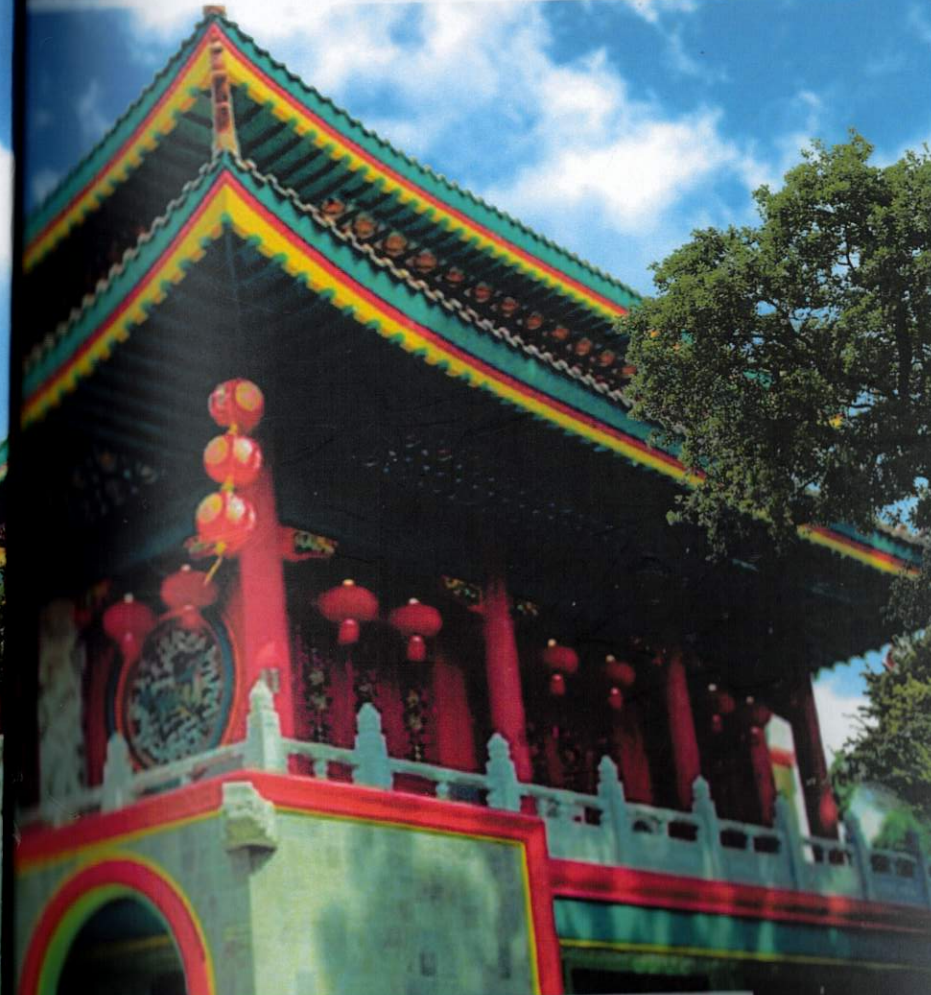
PRAKARSA
LINTAS AGAMA UNTUK
HUTAN TROPIS



MATAKIN

BUKU KHOTBAH

USIA, HUTAN DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF KHONGHUCU



Interfaith Rainforest Initiative (IRI)

Utsa Hinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN)

KHOTBAH MANUSIA, HUTAN DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF KHONGHUCU

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Buku Panduan Manusia, Hutan Dan Perubahan Iklim Dalam Perspektif Khonghucu/Ws. Mulyadi et. all—cet. 1—Jakarta: IRI Indonesia, 2020

x+ 124 hlm; 14,8 x 21 cm.

ISBN: 978-602-74940-9-1

Penulis : Ws. Mulyadi, S.Pd. Ing., M.Ag. ; Prof. Dr. Drs. Ws. Chandra Setiawan, M.M. PhD; Dr. Adji Djojo, SS. ST. MM ; Ws. Sugiandi Surya Atmaja, S. Kom. M.Ag; Js. Kristan, SE, M.Ag

Desain Cover dan Tata Letak: Putri Mardiah, S.Ars

Penerbit: IRI Indonesia

www.IRI-Indonesia.id

Percetakan: Dapur Cetak Kreasindo

Cetakan pertama, Desember 2020

Buku ini di inisiasi oleh *Interfaith Rainforest Initiative* (IRI) Indonesia bekerja sama dengan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin)

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari IRI Indonesia.



KATA PENGANTAR IRI INDONESIA

Dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut penyelesaian kumpulan 12 buku ini yang telah diprakarsai, dirancang dan dikelola realisasinya oleh IRI Indonesia dalam mengarahkan agar Tim Penulis dari 8 organisasi majelis keagamaan dapat berkontribusi menyumbangkan pemikiran dan tulisan untuk dijadikan pedoman khutbah terkait ajaran agama dan sebagai buku panduan bagi umat beragama dalam rangka penyelamatan hutan dan mitigasi perubahan iklim serta upaya pemberdayaan masyarakat adat yang tinggal disekitar hutan.

Dari buku ini bisa saya simpulkan bahwa semua ajaran agama terbukti telah memiliki ajaran untuk manusia dalam melestarikan alam, menjaga lingkungan dan agar tidak merusak. Tetapi ajaran ini mungkin belum tersosialisasi dengan baik, sehingga juru dakwah yang menguasai isu lingkungan masih sangat terbatas; apalagi kurikulum sekolah agama juga belum memasukkan hal ini dalam kelompok pengetahuan dan sebagai ajaran etika.

Saya berharap buku ini bisa menjadi panduan oleh pemuka agama, disosialisasikan, dan diamalkan, sehingga selain kita telah menjalankan ajaran agama masing-masing, juga bisa sekaligus ikut merawat bumi yang diwariskan untuk kemaslahatan bersama, tanpa memandang ajaran dan kelompok agama. Dengan buku ini diharapkan warisan alam yang masih hijau bisa kita pertahankan agar anak cucu tetap bisa menikmati lingkungan yang asri, bukan mewarisi alam yang rusak dan mengundang bencana. Inilah ajaran etika dari agama-agama, dan oleh karena itu sudah sewajarnya para pemuka agama juga berdiri di depan untuk pelestarian hutan, baik melalui khutbah, ceramah, fatwa, dan lain-lain, sehingga kita bisa menata kehidupan yang seimbang, harmonis antara manusia dengan alam yang sama-sama makhluk ciptaan Tuhan, dan kita telah dilarang berbuat zalim pada makhluk hidup dan lingkungan, khususnya berpihak pada generasi penerus yang juga berhak mendapatkan kehidupan yang layak, dan terhindar dari bencana ulah manusia.

Saya berharap buku ini bisa menjadi pendamping bagi Lembaga pemerintah dalam menyusun kebijakan sesuai dengan target SDGs, mengalokasikan anggaran, sehingga bisa di ajarkan dan implementasikan di rumah ibadah, sekolah dan di lapangan, khususnya bagi masyarakat adat yang hidup di pinggir hutan dalam merawat habitatnya dan berbagi dengan flora fauna sebagai bagian dari kesatuan ekosistem.

Jakarta, 1 Desember 2020
Ketua Dewan Pembina IRI Indonesia
Prof. Din Syamsuddin, M.A



KATA PENGANTAR

MATAKIN

Hubungan Antara Tuhan Yang Maha Esa, Alam Semesta, Dan Manusia merupakan prinsip pemuliaan hubungan dalam agama Khonghucu. Ketiganya dikenal dengan sebutan San Cai 三才, yakni Tian-Di-Ren 天地人.

Dalam upaya menciptakan hubungan harmonis antara Sang Pencipta, Manusia, dan Alam Semesta (yang diwakili oleh Bumi – Lingkungan Alam Sekitar), diperlukan kerja nyata berupa karya-karya yang berorientasi pada ibadah, tenggang rasa dan keperdulian terhadap lingkungan. Upaya ini perlu didukung oleh pengetahuan tentang bagaimana mewujudkan suatu ibadah yang baik dengan berbagai tatacara yang meliputinya, mengenal sesama manusia dengan berbagai etika yang wajib dilakukan dan memahami alam dengan berbagai tanda-tanda yang menyertainya.

Ada banyak cara untuk dapat memelihara hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya. Salah satunya adalah dengan selalu saling mengingatkan diantara sesama manusia akan

pentingnya sikap menghargai alam, berterima kasih atas kesediaan alam mendukung segenap kehidupan manusia. Penyampaiannya dapat dimulai dari lingkungan terdekat, bertahap hingga sampai ke tempat yang jauh. Maka, dalam lingkungan Khonghucu tentunya penyampaian dapat dimulai kepada umat saat ibadah. Itulah sebabnya buku ini dibuat agar dapat menjadi acuan untuk setiap penyampaian yang terkait dengan memelihara hubungan harmonis antara manusia dan alam sekitarnya.

Impian untuk melahirkan umat Khonghucu menjadi manusia ekologis perlu diwujudkan dengan memberikan penguatan pemahaman pada umat mengenai bagaimana eratnya ajaran agama Khonghucu dengan pemeliharaan hubungan yang harmonis dengan alam. Sehingga wawasan kehidupan beragama umat semakin luas dan bervariasi. Umat memiliki banyak pilihan dalam beribadah yang akhirnya dipahami tidak hanya dilakukan di tempat ibadah saja.

Sebagai bagian dari alam, Hutan memiliki arti penting bagi kehidupan, yakni penghasil oksigen yang diperlukan oleh makhluk hidup untuk bernafas. Indonesia merupakan negara dengan kawasan hutan yang sangat luas, sehingga hutan di Indonesia dikenal sebagai Paru-Paru Dunia. Umat Khonghucu sebagai bagian dari rakyat Indonesia perlu terlibat didalam berbagai upaya atau gerakan penyelamatan hutan di Indonesia. Bahkan diharapkan dapat berbuat banyak dalam jangkauan yang lebih luas lagi. Tentunya apa yang dilakukan oleh umat Khonghucu dalam hal ini tidak terlepas dari bagaimana ajaran agama Khonghucu memberi bimbingan mengenai bagaimana memuliakan hubungan baik dengan hutan khususnya, atau dengan bumi pada umumnya.

Pandemi covid-19 yang berlangsung cukup lama di negara kita, maupun di berbagai negara di dunia mengarahkan kita semua pada bagaimana membuat lingkungan menjadi bersih. Kekhawatiran kita pada menyebarnya virus di lingkungan kita masing-masing membuat kita memperhatikan jarak dalam berkomunikasi diantara satu dengan yang lainnya, mewaspadaai udara yang kita hirup dengan memakai masker setiap saat. Dan inilah kebiasaan baru yang muncul dan menjadi bagian dari kehidupan kita bersama.

Semoga dengan terbitnya buku ini kita dapat segera melihat karya nyata umat Khonghucu dalam memelihara keharmonisan hidup dengan lingkungan, hutan, bumi dan alam semesta.

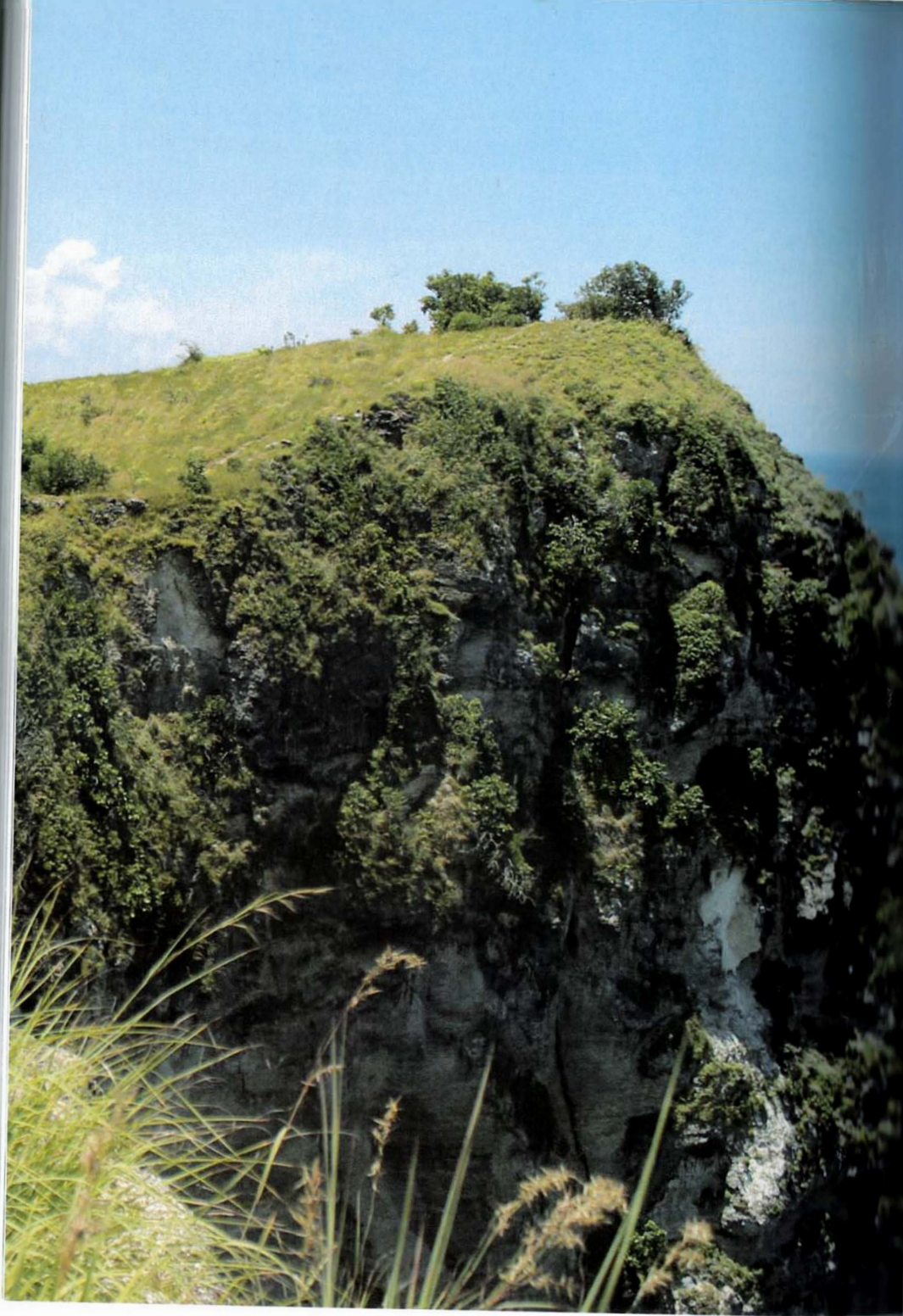
Shanzai.

Jakarta, Oktober 2020

XS. Budi S. Tanuwibowo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar IRI INDONESIA.....	v
Kata Pengantar MATAKIN.....	vii
Daftar Isi.....	xi
BAB I Hubungan Antara Tuhan Yang Maha Esa, Alam Semesta, Dan Manusia.....	1
BAB II Menciptakan Hubungan Harmonis Antara Sang Pencipta, Manusia Dan Lingkungan Alam Sekitar	12
BAB III Memelihara Hubungan Harmonis Antara Manusia Dengan Alam Sekitarnya.....	23
BAB IV Manusia Ekologis Dalam Pandangan Khonghucu.....	43
BAB V Hutan Dalam Perspektif Khonghucu.....	53
Bab VI Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Agama Khonghucu.....	65
BAB VII Perubahan Iklim, Upaya Menjaga Hutan, Dan Mengatasi Krisis Air Bersih	83
BAB VIII Peran Umat Khonghucu Dalam Pelestarian Hutan Dan Penanggulangan Terhadap Perubahan Iklim.....	103
BAB IX Peran Serta Umat Khonghucu Dalam Mengurangi Pemanasan Global Dan Perubahan Iklim	109
Daftar Pustaka.....	120



BAB IX

PERAN SERTA UMAT KHONGHUCU DALAM MENGURANGI PEMANASAN GLOBAL DAN PERUBAHAN IKLIM

Dr. Drs. Ws. Chandra Setiawan, M.M., Ph.D.

Umat Khonghucu Indonesia perlu menyadari bahwa di Indonesia sudah sejak lama ada Undang-Undang tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, tepatnya **Undang Undang No. 23 Tahun 1997**. Di dalam UU tersebut disebutkan definisi lingkungan hidup adalah *kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.*

Perubahan iklim (*climate change*) saat ini telah menjadi salah satu ancaman global dan serius bagi keamanan manusia (*human security*). Berbagai efek dari perubahan iklim mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat di berbagai belahan dunia. Perubahan iklim, sebagai suatu fenomena alam, muncul menjadi persoalan serius, ketika cuaca bumi berubah sedemikian cepat seiring dengan meningkatnya intensitas aktivitas manusia. Pertumbuhan populasi dunia yang mendorong peningkatan berbagai aktivitas konsumsi dan produksi energi untuk pembangunan ekonomi telah mempengaruhi kapasitas bumi untuk menyesuaikan dan memenuhi segala kebutuhan tersebut.

Sumber terjadinya efek rumah kaca (*green house effect*) antara lain disebabkan oleh penggunaan energi fosil pada transportasi dan industri, terjadinya kebakaran hutan, penggundulan hutan, aktivitas pertanian yang menghasilkan gas metan. Hal itu menyebabkan naiknya temperatur bumi yang berdampak pada terjadinya pemanasan global (*global warming*) di berbagai wilayah dan mengancam kelangsungan hidup manusia manusia yang pada akhirnya akan berakibat pada perubahan iklim.

Oleh karena itu, perubahan iklim menjadi suatu isu global yang signifikan dalam beberapa hal, antara lain kenaikan permukaan air laut akibat pemanasan global akan mengancam kelangsungan hidup komunitas masyarakat pesisir dan masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil. Fenomena pemanasan global telah berdampak pada perubahan iklim ekstrim dan penurunan kualitas lingkungan. Dampaknya bersifat global dan dirasakan oleh seluruh makhluk hidup di berbagai belahan dunia.

Faktor-faktor penyebab Pemanasan Global antara lain: efek rumah kaca sebagaimana dijelaskan di atas, juga kerusakan hutan dan kegiatan industri. Efek rumah kaca merupakan penyebab utama dari risiko pemanasan global, karena efek rumah kaca memiliki sifat memuai, yang mana sumber energi Bumi yang berasal dari zat-zat yang diperoleh dari Bumi akibat dari segala bentuk aktivitas manusia dan makhluk hidup di seluruh permukaan bumi. Kemudian terkait dengan kerusakan hutan, perlu dipahami bahwa peran hutan dan tumbuhan dalam mengurangi pemanasan global adalah sinar matahari dan gas-gas karbon yang ada di lapisan permukaan Bumi seharusnya dapat diserap lebih banyak pada jenis-jenis tumbuhan hijau manapun.

Oleh karenanya, segala aktivitas manusia yang berdampak pada alam, atmosfer dan suhu dipermukaan Bumi yang sudah semakin memanas ini dapat dinetralsisir oleh tumbuh-tumbuhan yang mengandung Gas Oksigen (O₂), karena sifat dari tumbuhan adalah menyerap gas-gas CO₂ dan mengubahnya menjadi gas oksigen (O₂) yang akan disimpannya ke dalam batang, akar dan ranting pada tumbuhan itu sendiri. Oleh karena itu dalam jangka waktu ratusan, bahkan ribuan tahun CO₂ akan terperangkap dalam tumbuhan tersebut tanpa mengganggu aktivitas alam yang seharusnya terjaga kelestariannya sepanjang waktu.

Sedangkan aktivitas industri disamping dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui penyerapan tenaga kerja, juga dapat menaikkan konsentrasi gas karbon dioksida di atmosfer bumi. Penghasil CO₂ terbesar dari bahan baku fosil adalah batu bara, bahan bakar minyak, lalu gas bumi. Gas-gas tersebut yang tidak dapat terurai bila terlepas di atmosfer dapat merusak lapisan ozon pelindung bumi.

Indonesia termasuk salah satu negara yang terancam kehilangan 2.000 pulau-pulau kecilnya pada tahun 2030. Selain itu, perubahan iklim akan meningkatkan potensi dan intensitas terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, kekeringan dan banjir bandang di berbagai wilayah. Negara-negara di wilayah Asia Selatan dan gurun Sahara, misalnya, merupakan daerah yang paling menderita dan merasakan akibat dari pemanasan global, kendati daerah tersebut telah sebelumnya terkenal dengan tingginya angka kemiskinan dan kelaparan.

Perubahan iklim juga menjadi signifikan karena memiliki dampak kesehatan dan sosial bagi masyarakat luas. Berbagai bencana alam yang terjadi tidak hanya menyebabkan kematian, tetapi juga meningkatkan potensi penyebaran berbagai penyakit bagi masyarakat sekitar. Diare, malaria, kolera adalah jenis-jenis penyakit yang sering menghinggapi negara-negara yang terkena bencana alam akibat kenaikan air laut dan curah hujan. Hal ini dikarenakan dalam kondisi bencana, masyarakat sulit untuk memperoleh air bersih dan fasilitas sanitasi serta kesehatan yang memadai. Dampak kesehatan ini kemudian terkait erat dengan munculnya berbagai persoalan-persoalan sosial. Menurut *The Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), dampak sosial tersebut dapat bervariasi tergantung pada faktor usia, kelas sosial ekonomi, pekerjaan dan gender.

Dengan kata lain, perubahan iklim tidak hanya mengancam jiwa dan menyebabkan kematian, tetapi juga memperluas disparitas antara kaum kaya dan miskin, menyebabkan perpindahan penduduk dan mempengaruhi pola relasi laki-laki dan perempuan yang menyebabkan ketidaksetaraan gender. Perempuan sebagai kelompok masyarakat yang rentan, seringkali menjadi korban terbanyak dalam berbagai bencana besar, contohnya ketika terjadi tsunami di Aceh.

Lalu Piagam Bumi juga menghendaki semua orang untuk menghormati Bumi dan kehidupannya dengan segala keragamannya, peduli pada komunitas kehidupan melalui pengertian, kasih sayang, cinta dan menyelamatkan karunia dan keindahan Bumi itu, manusia merupakan bagian dari alam semesta yang berevolusi secara luas. Bumi, rumah kita, penuh dengan "komunitas kehidupan yang unik".

Bagi umat Khonghucu, komunitas kehidupan diartikan sebagai persaudaraan sedarah antara bumi dan diri kita, karena kita telah berevolusi dari energi vital yang sama, yang menjadikan batu, tanaman, dan binatang bagian integral dari kosmos. Kita hidup dengan ketakziman dan rasa kagum atas produktivitas dan daya cipta alam. Ketika kita membuka mata terhadap apa yang ada di dekat kita [Tu, 2013:284-285].

Disamping pengetahuan yang umat Khonghucu miliki, kenapa umat Khonghucu harus berperan serta dalam mengurangi pemanasan global dan perubahan iklim, adalah karena keterpanggilan iman umat Khonghucu yang wajib peduli lingkungan hidup, dan mesti memahami ancaman pemanasan global dan perubahan iklim.

Kewajiban Umat Khonghucu Untuk Menyempurnakan Segenap Wujud

Panggilan iman dan keyakinan kewajiban moral umat Khonghucu bahwa tanggung jawab moral nya adalah sangatlah luas dan dalam, tidak cukup hanya terhadap sesama manusia, tetapi segenap wujud.

"Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud juga. Cinta Kasih itu menyempurnakan diri dan Bijaksana itu menyempurnakan segenap wujud. Inilah Kebajikan Watak Sejati dan inilah Keesaan Luar-Dalam dari Jalan Suci. Maka setiap saat janganlah dilalaikan".

[Zhong Yong XXIV:3]

"Jalan Suci bumi itu ialah menyempurnakan tumbuhnya pepohonan."

[Zhong Yong XIX:3]

Menumbuhkembangkan kesadaran bahwa tanggung jawab manusia itu tidak terbatas pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan hidup, dan keharmonisan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya serta manusia dengan Sang Pencipta (*Tian*) haruslah melalui pendidikan baik di dalam lingkungan keluarga, maupun pendidikan formal yang utamanya adalah *Pendidikan Kemanusiaan*. Ketika Nabi Kong Zi meminta Siat menjadi Menteri Pendidikan, tugas utamanya adalah mendidik rakyat tentang Hubungan Kemanusiaan: Antara orang tua dan anak harus ada Kasih; antara pemimpin dan pembantu harus ada Kebenaran/ Keadilan/ Kewajiban; antara suami dan isteri harus ada pembagian tugas; antara yang tua dan yang muda, harus ada pengertian tentang kedudukan masing-masing dan antara kawan dan sahabat harus ada sifat Dapat Dipercaya. Hong Hun (*Giau*) menambahkan hal-hal berikut: Giatkanlah, bimbinglah, betulkanlah, luruskanlah, bantulah dan berilah 'sayap' agar masing-masing memiliki pribadi dan sadarkanlah pula mereka agar tidak mengalpakah tugas serta selalu berbuat Kebajikan. [Meng Zi: IIIA: 8]

Prof. Tu Weiming mengatakan, "Jelas, persoalan ekologi memaksa semua tradisi agama untuk merefleksikan kembali pemikiran mereka terhadap bumi. Tidaklah cukup, tradisi spiritual membuat penyesuaian yang terbatas untuk mengakomodasi dimensi ekologi. Kebutuhannya tak lain, kecuali sakralisasi terhadap alam. Ini mungkin menuntut restrukturisasi secara fundamental teologi mendasar dengan menuntut kesucian bumi sebagai sesuatu yang demikian adanya. Dalam seruan para ilmuwan ini tersirat perlunya sebuah teologi yang baru, menambahkan alam sebagai faktor yang harus diperhitungkan dan mentransformasikan pemahaman tradisional mengenai hubungan

antara Tuhan dan manusia" [Tu, 2013:289 seperti dikutip oleh Buku Pendidikan Agama Khonghucu di Perguruan Tinggi (2016)].

Umat Khonghucu mesti menyadari bahwa alam semesta dan bumi adalah tempat hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia dari Tian. Manusia mempunyai roh, dan raga.

Oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis. Umat Khonghucu melakukan persembahyangan kepada Malaikat Bumi terkait dengan kewajiban menjaga kelestarian alam dan menjaga perilaku manusia.

"Jalan Suci langit dan bumi itu luas, tebal, tinggi, gemilang, jauh dan abadi." Sekarang dibicarakan tentang langit. Dari satu sudut, hanya berwujud sesuatu yang guram-suram, tetapi sesungguhnya tiada batasnya; matahari, bulan, bintang-bintang dan cakrawala tertebat di dalamnya, berlaksa benda diliputinya, Sekarang dibicarakan tentang bumi. Dari satu sudut, tidak lebih dari segenggam tanah, tetapi sesungguhnya luas dan tebal. Gunung Hua dan Yuek dapat didukungnya dengan tidak merasa berat; sangat dan laut dapat ditampung dengan tanpa tercecer dan segenap benda didukungnya. Sekarang dibicarakan tentang gunung. Dari satu sudut, tidak lebih dari sebutir batu, tetapi sesungguhnya luas dan besar; rumput dan pohon-pohon tumbuh di atasnya, burung dan hewan diam di sana dan berbagai permata tersimpan di dalamnya. Sekarang dibicarakan tentang air. Dari satu sudut, tidak lebih dari segayung, tetapi sesungguhnya sangat tidak terduga; kura-kura besar; buaya, naga tak bertanduk, ikan, bulus, hidup di dalamnya dan banyak pula barang-barang terdapat didasarnya."

[Kitab Zhong Yong XXV:7-9]

Agama Khonghucu mengajarkan kita untuk mempelajari sifat-sifat benda yang berada di alam semesta, mencukupkan pengetahuan kita, dan menelitinya serta dapat memanfaatkannya untuk kebaikan dengan terus menjaga keseimbangan ekosistemnya, tidak melakukan eksploitasi untuk memenuhi kesenangan dan kerakusan.

Apa Yang Dilakukan Umat Khonghucu — MATAKIN

Tanggung jawab perempuan Khonghucu baik dalam rumah tangga maupun komunitas masyarakat telah memungkinkan mereka untuk mengembangkan berbagai strategi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan akibat pemanasan global.

Umat Khonghucu yang selama ini telah ikut menanam pohon, perlu lebih digalakkan, karena keberadaan pepohonan merupakan cara paling efektif mengurangi pemanasan global. Semakin banyak pohon yang ditanam, semakin banyak karbon dioksida yang diserap dan semakin banyak produksi oksigen. Untuk itu peran serta umat Khonghucu dalam mengurangi pemanasan global ini sangatlah berarti. Tidak ada alasan bagi umat Khonghucu untuk tidak meneruskan menanam pohon baik di pekarangan rumah maupun di tempat-tempat lain yang membutuhkannya seperti penghijauan lahan gundul dengan bekerja sama baik dengan Pemerintah, Yayasan atau Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang peduli akan kelestarian lingkungan hidup. Umat Khonghucu juga bersama warga sekitar tempat tinggalnya dapat membuat sumur resapan yang berfungsi untuk mengarahkan air di permukaan. Karena berkurangnya aliran air di permukaan bumi akan mengurangi genangan air dan krisis air bersih.

Umat Khonghucu telah terlibat dalam aksi mengantisipasi perubahan iklim seperti Siaga Bumi, melakukan launching eco klenteng pada tanggal 20 Februari 2015 di Teater Tanah Airku, TMII. Secara simbolik pada waktu itu telah diserahkan pohon-pohon guna dilaksanakan penanaman pohon di lingkungan rumah-rumah ibadah. Juga mendirikan sekolah dengan tema ramah lingkungan dengan melakukan pendekatan keseimbangan berdasarkan *Yin dan Yang*.

Umat Khonghucu didorong untuk memelihara rumah ibadah dan rumah menjadi *ecofriendly* (ramah lingkungan) dan sejak kecil anak-anak, remaja melalui Sekolah Minggu dilibatkan untuk mengadakan taman kebajikan.

Dalam memperingati Hari Menanam Pohon Indonesia dan Bulan Menanam Nasional, pada tanggal 26 November 2015 MATAKIN juga ikut menandatangani kesepakatan dengan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya Bakar untuk ikut serta menanam pohon sebagai komitmen penyelamatan bumi dan lingkungan hidup.

Pada tahun 2016 pada acara yang diselenggarakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bekerja sama dengan UNDP, para pemuka agama, termasuk MATAKIN sepakat, bahwa peran agama sangat strategis sebagai pendekatan moral kepedulian manusia terhadap lingkungan yang akan berkontribusi dalam menanggulangi perubahan iklim yang sedang terjadi.

Ketua MPR RI pada waktu itu, Zulkifli Hasan bersama sejumlah pemuka agama, termasuk dari MATAKIN hadir dalam acara Perlindungan Hutan Tropis. Hal ini dilakukan untuk menjaga hutan tropis di Indonesia [detiknews, 26 Oktober 2018]. Umat Khonghucu

juga terlibat membangun kerja sama lintas agama untuk menjadi bagian dari Gerakan menjaga hutan Indonesia, dan menanamkan kepedulian terhadap hutan.

Keadaan flora dan fauna hutan perlu dijaga, karena manusia memiliki nafsu, tetapi juga memiliki akal-budi untuk mengontrol sikapnya. Umat Khonghucu dapat ikut membagikan bibit-bibit pohon terdiri dari rambutan, mangga, durian, cempedak, kelapa, jambu air, jambu biji, blimbing, lengkeng, jeruk dan petai ramai-ramai ditanam di lahan-lahan yang tersedia baik milik umat Khonghucu maupun umat-umat lintas agama.

Umat Khonghucu dalam profesi apa pun dapat melakukan hal baik demi mengurangi pemanasan global dan perubahan iklim. Sebagai contoh yang kebetulan berprofesi sebagai nelayan, atau yang hobby memancing, peternak ikan hendaknya hanya boleh menangkap ikan pada saat-saat tertentu, tidak boleh menggunakan jala rapat, menubai atau meracuni ikan. Dengan demikian, flora dan fauna laut bisa memperbaharui diri dan berkembang biak dengan baik. Pemanfaatan yang benar dan ramah lingkungan adalah hal yang lebih penting, selain memastikan ketersediaan sumber daya yang lestari bagi anak cucu kita.

PENUTUP

Hutan merupakan sumber daya yang penting, tidak hanya menunjang dalam perekonomian nasional, tetapi juga turut menjaga daya dukung lingkungan terhadap keseimbangan ekosistem dunia. Dengan kebakaran hutan yang banyak terjadi, telah mengurangi jumlah pohon penyerap karbon dioksida. Oleh karena itu apabila umat Khonghucu di mana saja dapat melaksanakan penghijauan

dan pohon yang ditanam sampai berjumlah ratusan, bahkan ribuan, sampai jutaan pohon akan ikut secara signifikan mengurangi pemanasan global.

Untuk itu umat Khonghucu, MAKIN – MATAKIN harus bekerja sama dengan organisasi lintas agama, Yayasan yang peduli lingkungan dan bersama Pemerintah melakukan kegiatan nyata melalui edukasi, penyuluhan, memberi contoh dan secara bersinergi berbuat untuk mengurangi dampak pemanasan global dan perubahan iklim.

Di dalam pemanfaatan sumberdaya alam, ijin yang diberikan pemerintah kepada pelaku bisnis, hendaklah mengedepankan kesehatan lingkungan dan memperhatikan dampaknya terhadap perubahan iklim. Pemerintah hendaknya bekerja keras secara bertahap dan berkemajuan mengganti bahan bakar dengan energi alternatif.